

**MEMORI KOLEKTIF KONFLIK GAM DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP RELASI ETNIS ACEH-JAWA DI KOTA BANDA ACEH**



Oleh: **JOELISMANSYAH, Lc**
NIM : 18205010069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag.)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

**YOGYAKARTA
2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

[Signature]

Nama	:	Joelismansyah
NIM	:	18205010069
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Maret 2021
Saya yang menyatakan,

Joelismansyah
NIM: 18205010069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-641/Uu.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : MEMORI KOLEKTIF KONFLIK GAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RELASI ETNIS ACEH-JAWA DI KOTA BANDA ACEH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JOELISMANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010069
Telah diujikan pada : Senin, 05 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Ahmad Salchadin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6083c103e62b3

Pengaji I

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,
Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6083ad946d1e5

Pengaji II

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6083c21d3257d

Yogyakarta, 05 April 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Ingayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6086217352739



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Dampak Memori Kolektif Masyarakat Kota Banda Aceh Pasca Konflik (Gam) Terhadap Relasi Etnis Jawa**

Yang ditulis oleh :

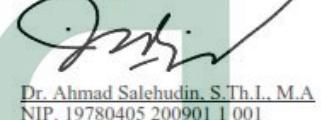
Nama	:	Joelismansyah
NIM	:	18205010069
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

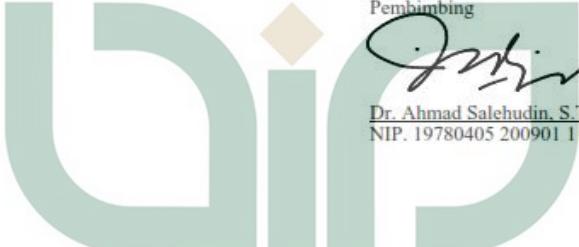
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Februari 2021

Pembimbing



Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A
NIP. 19780405 200901 1 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



(Berjalanlah semampu tapak, memberilah semampu tangan)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini dipersembahkan kepada:

Nasrida Mulyani, Ibuku

Maisarah, Ayahku

Maida Yunisa, Kakak sulungku beserta keluarga kecilnya

Sukirmansyah, Adik laki-lakiku

Jumaidah, Adik bungsuku

Yang selalu mendukung dan senantiasa mendoakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konflik Aceh antara GAM dan Pemerintah Pusat hingga kini masih menyisakan residu, salah satunya ingatan konflik yang kemudian menjadi ingatan sosial atau ingatan kolektif. memori kolektif tersebut secara lansung atau tidak telah mempengaruhi hubungan sosial antara masyarakat Aceh dengan Pemerintah Pusat yang kemudian termanifestasikan dalam wujud etnis Jawa. Hal tersebut dapat terkonstruksi oleh berbagai sebab dan muncul beberapa implikasi yang menarik untuk diteliti. Penelitian dengan judul “Memori Kolektif Konflik GAM dan Implikasinya terhadap Relasi Etnis Aceh-Jawa di Kota Banda”, memiliki dua pertanyaan, yaitu bagaimana ingatan kolektif terkonstruksi dan apa implikasi dari terkonstruksinya memori kolektif pasca konflik GAM di Aceh terhadap relasinya dengan Etnis Jawa.

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion*. Data yang telah berhasil dikumpul akan melewati proses analisis data yang meliputi *creadiblty*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* agar data yang disajikan dapat dipercaya. Kemudian untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwacs dan teori memori kolektif Jan dan Alleida Assman untuk mengetahui proses terbentuknya ingatan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang meyebabkan terkonstruksinya memori kolektif masyarakat Kota Banda Aceh, antara lain dengan ketersediaan bukti-bukti fisik seperti gambar, bangunan, monumen dan begitu juga media non-fisik seperti hikayat atau cerita yang tersalurkan melalui oral dari masyarakat yang pernah merasakan konflik. Adapun implikasi yang dirasakan terbagi menjadi dua aspek, positif dan negatif. Pada aspek positif masyarakat Aceh mampu memaknai konflik sebagai reflektor masa lalu yang layak dijadikan pembelajaran sosial dan pada aspek negatif terdapat stereotip yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Banda Aceh yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang berprasangka terhadap masyarakat etnis Jawa.

Kata Kunci: *Memori Kolektif, Konflik, Aceh, Gerakan Aceh Merdeka, Etnis Jawa*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan Pemilik semesta yang telah memberi nikmat kesempatan waktu, umur, kesehatan, pikiran dan kesempatan lainnya sehingga dengan nikmat tersebut penulis mampu menyelesaikan Karya Ilmiah ini dengan waktu yang telah ditetapkan-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, dengan tuntunan yang Beliau sebarkan kepada umat manusia menjadi panutan untuk seluruh umat. Berkat sikap dan prilaku Beliau mampu menjadi suri tauladan dalam menciptakan kedamaian dimuka bumi ini salah satunya menjadi contoh pemersatu umat, Agama, Ras, Etnik, warna kulit yang sering menjadi sumber perpecahan.

Duka dalam penilitian penulis jadikan pengalaman dan pelajaran berharga, begitu juga dengan Suka yang penulis rasakan ketika penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini tidak terlepas dari peranan orang-orang sekitar yang juga ikut berkontribusi dalam segala aspek moril dan pemikiran sehingga karya ini layak dibaca dan disajikan untuk sumbangan pengetahuan. Oleh sebab itu, dengan penuh kesadaran, penulis tuturkan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

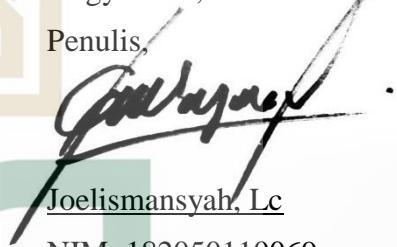
- a. Nasrida Mulyani dan Maisarah, orangtua yang selalu mendukung tanpa lelah dan mendoakan anaknya tanpa mengenal waktu. Ucapan terimakasih tak terhingga atas dukungan penuh dari mereka tidak mampu penulis tuturkan hanya dengan sebuah kalimat.
- b. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024, yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas.

- c. Dr. Ahmad Salehudin, M.A., pembimbing tesis yang telah bersedia memberi arahan dan keluangan waktu untuk penulis sehingga tesis ini terselesaikan.
- d. Seluruh staff di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. selaku Ketua Prodi beserta Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku sekretaris Prodi Aqidah Filsafat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang telah meluangkan waktu, dukungan beserta arahan dalam penyelesaian tesis.
- e. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani Penulis selama menimba ilmu di Universitas tercinta.
- f. Terimakasih untuk Asyifaun Najiha keponakan satu-satunya, dengan tingkah dan tawanya menjadi penenang dalam waktu senggang penulis ketika merangkai Tesis.
- g. Terimakasih kepada Keluarga Besar Ibu dan Ayah yang ikut memberi semangat kepada penulis selama studi.
- h. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Strata 2 pada konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh teman-teman di Aceh dan di Yogyakarta yang telah memberi dukungan.

Ucapan Terimakasih beserta penghormatan penulis tuturkan kepada semuanya, semoga segala jasa dan keikhlasan tersebut senantiasa mendapat ganjaran terbaik dari Allah SWT. Adapaun kekurangan yang penulis sadari dalam penulisan tesis ini, seperti bahasa, redaksi, teknik, analisis dan lain sebagainya, sudi kiranya diberi saran dan kritikan agar karya kecil ini lebih sempurna dan dapat berguna sebagai sumbangan ilmu pengetahuan serta menjadi khasanah kepustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Penulis,


Joelismansyah, Lc

NIM: 182050110069



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II.....	27
MASYARAKAT ETNIS ACEH, JAWA DAN PROSES PERBAURAN.....	27
A. Gambaran Umum Lokasi dan Informan Penelitian	27
B. Kondisi Masyarakat	29
1. Agama	30
2. Budaya.....	32
3. Ekonomi	32
4. Politik	33
C. Perbauran Masyarakat Etnis Jawa di Aceh	35
1. Masa kolonial	35
2. Pasca Kemerdekaan.....	36

D. Etnis Jawa Pasca Konflik Aceh.....	37
BAB III	39
KONFLIK GAM DALAM BAYANGAN MEMORI KOLEKTIF	39
A. Alur Konflik Masyarakat Aceh	39
1. Pra Kemerdekaan	39
2. Konflik Pasca Kemerdekaan	49
B. Penyelesaian Konflik GAM	60
1. Militeristik	60
2. Diplomasi	63
C. Memori Kolektif.....	64
1. Kontruksi Memori Kolektif.....	68
D. Memori Kolektif Masyarakat Aceh terhadap Etnis Jawa	75
BAB IV	80
MEMORI KOLEKTIF DAN IMPLIKASINYA	80
A. Memori Kolektif Masyarakat Kota Banda Aceh terhadap Etnis Jawa Pasca Konflik.....	80
1. Proses Terbentuknya Memori Kolektif	80
2. Implikasi Memori Kolektif terhadap Relasi dengan Etnis Jawa	84
B. Masa Lalu di Masa Kini Relasi Aceh-Jawa	89
1. Memori Kolektif Sebagai Reflektor	89
2. Perkembangan Pemahaman Konflik	91
3. Masyarakat Inklusif	92
4. Simbiosis Mutualisme Sosial	93
5. Profesionalitas	94
BAB V	96
PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR RIWAYAT HDUP	I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Monumen Peristiwa Jambo Kapok, 71.

Gambar 2 Monumen Tragedi Simpang KKA, 72.

Gambar 3 Meuligoe Wali Nanggroe, 72.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh Darusalam merupakan sebutan yang disematkan untuk daerah Aceh. Daerah terbentuk pada tahun 1956 dengan nama Aceh dan kemudian menjadi Daerah Istimewa Aceh hingga tahun 2001, berubah menjadi Nanggroe Aceh Darusalam pada tahun 2009, dan kembali menjadi Aceh pada tahun 2009.¹ Posisi geografis Aceh yang terletak di bagian Barat gugusan kepulauan Nusantara, merupakan daerah dengan posisi strategis sebagai gerbang perniagaan dan budaya dari Timur dan Barat yang telah berjaya hingga berabad-abad lamanya. Tanah Aceh acap kali digunakan oleh para pelayar dan pedagang dari Cina, Eropa, India dan Arab sebagai tempat persinggahan, oleh karena itu daerah Aceh dianggap pintu masuknya Agama dan budaya ke Nusantara. Hal tersebut diperkirakan terjadi pada abad ke tujuh dengan masuknya para pedagang India yang sekaligus membawa pengaruh Hindu dan Buddha dalam arus perniagaannya.

Peranan Aceh sangat masyur pada saat masuknya para pedagang dari Gujarat yang berlatar belakang Arab dengan pemahaman ke-Islamannya dan menyebarkan pada setiap daerah yang mereka kunjungi termasuk Aceh kisaran abad sembilan,² kebanyakan dari pedagang tersebut merupakan mubalig Arab yang dalam setiap perjalanannya memiliki misi menyebarkan agama Islam termasuk Indonesia. Sejarah telah mencatat, Aceh merupakan daerah yang palng pesat

¹ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 46 Tahun 2009 tentang Penggunaan Sebutan Nama Aceh dan Gelar Pejabat Pemerintahan dalam Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Aceh tertanggal 7 April 2009.

² M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 76.

menyebarluaskan agama Islam di Indonesia yang dapat dilihat dengan berdirinya Kerajaan Samudra Pasai yang menjadikan Agama Islam sebagai sistem Kesultanan di Aceh. Dengan hal tersebut menjadikannya kerajaan pertama di Indonesia yang berlandaskan ke-Islaman sekitar tahun 1270,³ dan runtuh setelah serangan Portugal pada tahun 1521⁴.

Puncak kejayaan Kesultanan Aceh terjadi pada awal abad ke-17, tepatnya di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang menerapkan norma dan pola Agama Islam disetiap kebijakan pemerintahan dan sosial masyarakat, sehingga Aceh terkenal dengan slogan “*Seuramo Mekkah*” (Serambi Mekkah). Keharmonisan dan kedamaian dengan hidup berlandaskan syariat Islam tidak berlangsung lama, hal ini dikarenakan setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda para penerus tahta tidak mampu mempertahankan kebesaran Kerajaan tersebut layaknya ketika beliau memimpin. hal ini menjadikan kerajaan Aceh yang masyur dan megah dengan kewibawaannya disegani oleh kerajaan-kerajaan di Asia tenggara mulai memudar dan berdampak pada pertahanan kerajaan yang mulai mudah dirasuki oleh pengaruh-pengaruh luar termasuk pengaruh Barat.

Pengaruh bangsa-bangsa Barat terhadap Aceh mulai menguat ditandai dengan persetujuan Traktat London dan Traktat Sumatera antara Inggris dan Belanda yang mengatur dan memberi keleluasaan kepentingan mereka terhadap daerah sumatera. Peristiwa tersebut membuat bangsa Barat lebih leluasa

³ Nanda Febrianto, *Sejarah Awal Masuknya Islam di Aceh* (Banda Aceh: TAGAR, 2019).

⁴ John Middleton, *World Monarchies and Dynasties* (dalam bahasa Inggris)(New York: Routledge, 2015), hlm. 822.

mengeksplorasi dan Aceh, tepat pada tanggal 26 Maret 1873, J.H.R. Kohler dan 3.198 pasukan termasuk perwira KNIL datang mnyerang Aceh.⁵

Perjalanan panjang Kesultanan Aceh hingga berakhirnya penjajahan Belanda dan Jepang serta bersatunya dengan Indonesia, tidak serta merta mengakiri permasalahan di Aceh, keputusan-keputusan Pemerintah Pusat terhadap Aceh menjadi pemicu konflik baru. Salah satunya keputusan tidak sensitif tercipta oleh penguasa pada masa itu dengan melahirkan Undang-Undang No. 5 tahun 1950, yang menjadikan Aceh terlebur kedalam Provinsi Sumatera Utara. Kebijakan ini bagi masyarakat Aceh adalah sebuah penghianatan terhadap segala pengorbanan jasa, harta, nyawa untuk mempertahankan Indonesia yang diluapkan dengan Pergolakan gerakan masyarakat mulai dari munculnya Darul Islam hingga terbentuknya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tanggal 4 Desember 1976 dengan mendeklarasikan perjuangan untuk kembali memerdekaakan Aceh dari Indonesia.

Faktor yang menjadi pendukung terbentuknya gerakan ini tidak hanya disebabkan oleh peleburan Aceh ke dalam provinsi Sumatera Utara, namun juga disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik, dan tidak meratanya pembagian sumber daya lokal pada masa itu, kemudian oleh para elit yang berkepentingan digiring kearah ideologi sehingga terbentuknya gerakan etnoregional dengan misi kemerdekaan untuk rakyat Aceh.⁶ Hasan Tiro secara umum adalah aktor utama dalam pembentukan GAM, beliau mampu memelihara konflik ini dan

⁵ Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki* (Banda Aceh: Bandar Publishing,2010) Cet.III

⁶ Moch. Nurhasim, dkk., *Konflik Aceh: Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian* (Jakarta: LIPI, 2013) hlm. 48.

kepiawaiannya dalam mengatur isu konflik hingga menjadi isu international termasuk mengangkat isu Jawanisasi yang dipandang sangat membahayakan etnik Aceh.⁷

Pemikiran dan gagasan kemerdekaan Hasan Tiro memuncak ketika pemerintahan Orde Baru semakin mengeksplorasi gas alam dan minyak bumi di Aceh Utara sejak awal 1970-an namun rakyat Aceh masih dalam payung kemiskinan. Tiro kemudian melebeli dirinya sebagai “Duta Besar Republik Indonesia Islam Aceh”. Dengan ikut berdiplomasi di luar Negeri, terutama di New York untuk menyuarakan keinginan rakyat Aceh untuk lepas dari Indonesia dalam forum internasional PBB, termasuk meligitimasi Gerakan Aceh Merdeka di mata Internasional.⁸

Gerakan Aceh merdeka dalam perjalanannya telah melalui tiga fase penting, yaitu fase pertama pada tahun 1976-1989, GAM merupakan organisasi kecil yang anggotanya di dominasi dari kaum terpelajar dan GAM menjadi gerakan bawah tanah.⁹ Fase kedua, pada tahun 1989-1998, fase ini lebih di kenal oleh rakyat Aceh sebagai era Aceh berstatus Daerah Operasi Militer (DOM) Operasi ini kemudian memuluskan jalan bagi operasi bersenjata di Aceh¹⁰. Fase terakhir pada tahun 1998, yang oleh Pemerintah Pusat masih tetap menggunakan kekerasan, untuk menumpas GAM yang berimplikasi tehadap rakyat Aceh secara

⁷ Wawan Ichwanuddin, *Pola dan Kecendrungan Studi Konflik di Indonesia, Analisis terhadap Studi Kekerasan pada Kasus Aceh dan Ambon* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011), hlm. 98.

⁸ Isna Sawitri, Amran Zamzami, dkk., (Panitia Peduli Aceh), *Simak dan Selamatkan Aceh* (Jakarta: PT Bina Rena Perwira, 1998), hlm. 15.

⁹ Otto Syamsudin Ishak, *Dari Maaf ke Panik Aceh: Sebuah Sketsa Sosiologi-Politik* (Jakarta : Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 2008), hlm. 64.

¹⁰ *Ibid.*

keseluruhan yang di dalam dirinya sudah mulai tumbuh semangat nasionalisme keacehan.¹¹ Dalam tiga fase inilah sentimen terhadap etnis dimainkan ditambah lagi berbagai pelanggaran HAM, yang dapat menjadi stimulan terdoktrinnya setiap masyarakat.

Sentimen yang dibangun ditengah masyarakat tentu berimbang pada hubungan antar etnik di Aceh sudah berlangsung sejak lama dalam sejarah perjalanan masyarakat Aceh, sejarah membuktikan dengan keberadaan gampong-gampong (wilayah kelurahan) yang masih eksis hingga saat ini di Banda Aceh seperti kampung Jawa, kampung Cina, kampung Kedah, kampung Melayu. Ini merupakan fakta sekaligus bukti kuat bahwa tali persaudaraan antar ras dan etnik sejak lama terjadi di dalam sosial masyarakat Aceh termasuk dengan etnis Jawa.

Konflik dan perlawanan di Aceh orde klasik tidak pernah melibatkan dan memposisikan suatu etnik, konflik etnisitas baru muncul pada masa orde baru, tepatnya pada era pemerintahan Soeharto pengelolaan sumber daya alam Aceh yang tidak seimbang dan lebih menguntungkan pihak elit di Jakarta dengan pembagian sumber anggaran pendapatan nasional dengan kontribusi 14 persen dari Produk Nasional Bruto, hak untuk masyarakat Aceh hanya 1 persen¹², ketidakadilan tersebut menjadikan Aceh sulit berkembang dibandingkan daerah lain Indonesia seperti Jawa yang minim akan hasil perut bumi.¹³ Melihat ini Hasan Tiro sebagai pendiri GAM menarik kembali garis sejarah kejayaan Aceh

¹¹ *Ibid.*

¹² Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2010), hlm. 158.

¹³ Fadhil Ilhamsyah, “Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro tentang Nasionalisme Aceh”, dalam *Jurnal Public Policy*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 4, Nomor 1, April 2018, hlm. 17.

masa silam dan berhasil mengaitkan berbagai kekecewaan yang dialami rakyat Aceh sejak lebur menjadi satu dengan Indonesia. Penarikan garis sejarah oleh Hasan Tiro bertujuan membangkitkan kembali semangat perjuangan sekaligus menumbuhkan sentimen kolektif yang mempertentangkan nasionalisme Pusat yang dalam membangun pemikiran-pemikiran politiknya. Baginya, Nasionalisme Pusat adalah produk dari etnis Jawa yang banyak mengambil alih kebijakan-kebijakan negara dan dianggap taktik untuk mengeksploitasi alam Aceh.¹⁴ kemudian oleh Hasan Tiro membangun *ethnic sentiment* melalui penggunaan identitas etnik dan mempertentangkan Nasionalisme Pusat atau Indonesia.¹⁵ Beliau juga beranggapan Jawa memiliki siasat untuk memperoleh kursi yang strategis dengan memanipulasi nasionalisme negara untuk kepentingan bangsanya sendiri.¹⁶

Pada tanggal 15 Agustus 2005, keputusan untuk mengakiri pertikaian pun terdengar ke seluruh penjuru dunia. Pada hari tersebut sebuah perjanjian damai antara kedua belah pihak terjadi yang disebut Nota Kesepahaman yang familiar dengan MoU (*Memorandum of Understanding*) Helsinki yang terjadi antara Pemerintah Pusat dengan GAM merupakan suatu konsensus politik yang melahirkan ketentuan atau hukum baru bagi masyarakat Aceh yaitu Undang-undang No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA). Perjalanan

¹⁴ Cut Maya Aprita Sari, *The Imagined Community of Indonesia : Pertentangan Nasionalisme Indonesia cs Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM)*, dalam *Jurnal Pemerintahan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, Nomor. 2, April 2018, hlm. 143.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Teungku Muhammad Hasan DiTiro, *Indonesia Nationalism: a Western Invention to Subvert Islam To prevent Decolonization of the Dutch East Indie* (London, England: National Liberation Front Aceh Sumatra, 1987).

berliku yang bernuansa militer dan hak asasi manusia menjadikan MoU Helsinki yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, tidak hanya menjadi peristiwa politik penting bagi Aceh dan Pusat akan tetapi memberi implikasi signifikan terhadap pembangunan Aceh dari berbagai aspek, masyarakat lebih leluasa mengelola sumber daya manusia dan alam sendiri dengan penerapan OTSUS (Otonomi Khusus) yang merupakan hasil dari perundingan antara kedua belah pihak.¹⁷

Dengan ditanda tangani oleh kedua belah pihak perdamaian pun tercipta. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kejadian merah yang dialami masyarakat Aceh tidak sepenuhnya pudar, luka batin, gedung-gedung yang masih tergambar menjadi mesiu yang sewaktu-waktu dapat memicu bara api yang sedang padam. Ditambah lagi dengan mekanisme pengadilan dalam mengusut kasus-kasus pelanggaran selama konflik berlangsung belum memenuhi standar-standar hukum yang semestinya dapat dituntaskan secara berkeadilan untuk korban dan juga tuntutan yang setimpal untuk para pelaku.¹⁸ Perihal ini dapat memunculkan stimulan yang berkesinambungan untuk membangkitkan memori ingatan masyarakat tentang kenangan konflik dan tentunya akan meyudutkan etnis yang dianggap aktor atau lawan yang kini telah berbaur dengan masyarakat Aceh dalam kehidupan sosial.

Proses perjalanan konflik yang dipaparkan diatas menjadi sebuah memori gabungan ingatan beberapa kelompok masyarakat yang hidup dan merasakan efek dari konflik, bahwasannya Etnis Jawa merupakan musuh bagi bangsa Aceh dan tertanam menjadi memori kolektif masyarakat dan terus berkembang hingga saat

¹⁷ Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.

¹⁸ Kontras, *20 Tahun Peristiwa Tengku Bantaqiah “Mencari Keadilan yang Hilang di Bumi Aceh”*, diakses dari <https://kontras.org/2019/07/23/20-tahun-peristiwa-tengku-bantaqiah-mencari-keadilan-yang-hilang-di-bumi-Aceh/>, pada tanggal 23 September pukul 10.12.

ini. Menurut Budiawan memori kolektif adalah pengalaman masa lalu suatu individu dan kelompok masyarakat yang bertransformasi menjadi pengalaman bersama yang terus hidup dan berkesinambungan untuk ditampilkan pada realita masa kini melalui media gambar atau foto dan cerita-cerita kehidupan masa silam.

¹⁹ Kemudian oleh Misztal dalam memori kolektif termuat pengulangan pengalaman masa lalu suatu kelompok dan menjadi sebuah subtansi makna untuk identitas suatu kelompok sekaligus keadaan dan kondisi saat ini yang bertujuan menentukan cara pandang untuk masa yang akan datang.²⁰ Memori kolektif yang terbangun dalam sosial masyarakat acap kali diturunkan ke generasi berikutnya untuk menjustifikasi suatu kelompok atau etnis dan menimbulkan berbagai implikasi, seperti prasangka, stereotip bahkan diskriminasi dalam sosial masyarakat multietnis seperti Indonesia.

Hubungan masyarakat Aceh terhadap etnis Jawa pasca konflik masih sangat rawan dibumbui dengan prasangka-prasangka yang memungkinkan munculnya konflik baru. Horton dan Hunt beramsumsi bahwa dalam hubungan antaretnik, salah satu penyebab munculnya prasangka adalah sikap etnosentrisme yang lebih memposisikan orang selain etnisnya dengan anggapan buruk dan menganggap kelompok sendiri yang terbaik.²¹

Etnosentrisme yang terstruktur dalam sosial masyarakat Aceh terhadap etnis Jawa merupakan hasil dari ingatan konflik yang kemudian bertranformasi

¹⁹ Budiawan, *Sejarah dan Memori* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 149-153.

²⁰ Barbara A. misztal, *Theories of social Remembering* (Philadelphia: Open University Press)

²¹ Paul B.horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1984), Jilid II edisi ke enam, hlm.65.

menjadi prasangka. Kemudian Gundykunst berpendapat bahwa sumber prasangka timbul akibat anggapan etnis lain identik dengan tindakan negatif penganiayaan atau kriminalitas dan kehadiran kelompok tersebut dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi. Kemudian oleh Sarwono menjelaskan kemunculan prasangka adalah hasil pemetaan negatif terhadap suatu kelompok etnis atau individu yang disebabkan oleh kehadiran beberapa perbedaan dengan etnisnya.²²

Penelitian ini memposisikan Prasangka sebagai hasil atau implikasi dari memori kolektif masyarakat atau luapan atas pengalaman yang dialami dan mampu menjadi pemicu konflik baru karena keberadaan suatu etnik yang dianggap lawan. Prasangka dalam perkembangannya akan membentuk suatu gejala sosial yang berupa stereotipe dan menghasilkan jarak dalam sosial masyarakat hingga terjadinya diskriminasi yang akan menjadi sebuah konflik baru ditengah-tengah masyarakat yang mestinya diharapkan hidup damai dalam sebuah Negara multietnik.

Rentetan konflik yang melanda Aceh hingga ditanda tangani kesepakatan damai antara kedua belah pihak masih menyisakan efek sampai saat ini, diantaranya pada permasalahan etnis atau lebih tepatnya sentimen etnis, antara etnis Aceh terhadap etnis Jawa. Implikasi yang ditumbulkan adalah munculnya kecurigaan etnis dan dapat menjadi perangsang konflik diantara kedua etnis tersebut. Warna warni konflik masih terbayang di benak masyarakat dan pada

²² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Sosial dan Psikologi Terapan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.18.

akhirnya terakumulasi dan terekspresikan menjadi sentimen etnis.²³ Sentimen tersebut jika dibiarkan akan meluas menjadi permusuhan dan berujung dengan konflik antar etnis. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana memori konflik pada setiap masyarakat Aceh terstruktur dan implikasi yang dihasilkan dari terstrukturnya memori kolektif konflik masyarakat Aceh terhadap etnis Jawa yang notabennya dianggap penjajah karena telah merenggut hak ekonomi, politik dan sosial masyarakat Aceh.²⁴ Kemudian fokus dari penelitian ini nantinya akan uraikan dalam rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas temuan masalah dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana memori kolektif terkonstruksi pada masyarakat Kota Banda Aceh pasca konflik GAM ?
2. Bagaimana implikasi dari memori kolektif konflik GAM masyarakat Kota Banda Aceh terhadap relasinya dengan etnis Jawa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tersusunnya penelitian ilmiah ini untuk mengetahui penyebab terkonstruksinya memori kolektif masyarakat Kota Banda Aceh dan implikasi-implikasi yang muncul pasca konflik GAM terhadap relasinya dengan etnis Jawa, maka dibutuhkan alat analisis yang berupa teori-teori pendukung dalam penelitian

²³ Bambang Wahyudi, *Resolusi Konflik untuk Aceh “Kiprah Mayarakat Aceh Non GAM dalam Perdamaian di Serambi Mekah Pasca MoU Helsinki* (Jakarta: Makmur Cahaya Ilmu, 2013), hlm. 244.

²⁴ Kristen E. Schulze, *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of A Sparatist Organization* (East West Center: Wasingtin, 2004), hlm. 1.

ilmiah ini. Teori memori kolektif oleh Maurice Halbwachs untuk memahami memori kolektif dan untuk memgetahui penyebab terkonstruksinya memori kolektif pada masyarakat Aceh di Kota Banda Aceh pada penelitian ini juga mengutip teori memori kolektif Aleida Assman. Kemudian untuk mengidentifikasi munculnya prasangka yang berimplikasi pada relasi antara masyarakat etnie Aceh dengan etnik Jawa teori interaksi sosial oleh Gordon Allport akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini.

Terselesaikannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk kajian konflik pada masyarakat Aceh. Juga tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan acuan dan perbandingan pada penelitian selanjutnya tentang gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat pasca konflik.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian ilmiah, tinjauan pustaka merupakan poin penting dalam kesempurnaan sebuah penulisan. Tinjauan-tinjauan sumber pustaka yang penulis lakukan berfungsi sebagai parameter kajian, baik secara detail atau secara garis besar harus adanya perbandingan dengan penelitian sebelum-sebelumnya atau penelitian terdahulu. Perbandingan-perbandingan ini dapat membantu penulisan karya ilmiah selesai dengan konstribusi berbeda dengan sebelumnya, guna menambah pengetahuan baru dan sekaligus menjadi tolak ukur untuk penelitian selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi parameter untuk kajian ilmiah ini antara lain sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Wawan Ichwanuddin yang berjudul *Pola dan Kecendrungan Studi Konflik di Indonesia*, menjelaskan secara khusus analisa

beragam studi konflik yang pernah terjadi di Maluku dan Aceh. ditemukan tiga aspek yang menjadi inti pembasannya, antara lain penyebab, aktor, dan penyelesaiannya.²⁵ Namun pada buku ini banyak menjelaskan tentang resolusi secara fisik atau kasat mata, kurang membicarakan tentang rekontruksi pada bagian non-fisik.

Pasca konflik, ingatan dan pengalaman tentang peristiwa dan kejadian yang dialami ketika konflik tidak serta merta terhapuskan, ingatan tersebut acap kali menimbulkan efek, salah satunya yaitu trauma. Pada Artikel ilmiah karya G. Budi Subanar yang berjudul *Trauma atas Konflik dan Kekerasan*, mengkaji tentang trauma, konflik dan kekerasan di Indonesia, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan konflik dan kekerasan kolektif yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia dan beberapa contoh dari negara-negara dunia.²⁶ Pada tulisan ini juga mengkaji tentang memori dan ingatan namun tidak secara spesifik menjelaskan tentang masyarakat yang ingin penulis kaji pada penelitian ini. Karena mengingat setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam penyelesaian konflik.

Efek dari konflik oleh Fonny Hutagalung, dkk, dalam sebuah jurnal ilmiah berjudul *Trauma Remaja Korban Konflik Bersenjata dan Tsunami di Aceh*, yang membahas tentang kelanjutan hidup pasca konflik berkepanjangan di Aceh sekaligus implikasi Tsunami pada mental yang menggunakan metode manual

²⁵ Wawan Ichwanuddin, *Pola dan Kecendrungan Studi Konflik di Indonesia, Analisis terhadap Studi Kekerasan pada Kasus Aceh dan Ambon* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011), Jurnal Penelitian Politik, Vol. 8, No. 1.

²⁶ G. Budi Subanar, *Trauma atas Konflik dan Kekerasan: Tinjauan Akademik* (RETORIKA, Jurnal Ilmu Humaniora Baru,2016), Vol.4.

standar symptom inventory (TSI).²⁷ Akan tetapi tidak membahas tentang bagaimana metode ini dapat mengubur doktrin-doktrin pemanik konflik yang masih tersisa pasca konflik dan sering menjadi penyebab timbulnya konflik baru.

Keadaan Aceh pasca konflik GAM jelas berbeda dengan aceh pada masa konflik, dalam jurnal *Transformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial Politik di Era Desentralisasi* karya Suadi Zainal, menganalisa tentang penyelesaian konflik antara GAM dan Pemerintah Indonesia dan relasi sosial politik pasca konflik, jurnal ini membahas implikasi dari MoU Helsinki dan terapannya di Aceh melalui Undang-undang Pemerintah Aceh, namun analisa yang dilakukan terfokus pada pembangunan perpolitkan dan perekonomian daerah Aceh.²⁸

Jurnal *Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh dan Papua yang Tinggal di Bandung terhadap Suku Jawa* karya Zainal Abidin dkk menjelaskan statistik prasangka etnis yang dialami oleh para mahasiswa Papua dan Aceh di kota Bandung terhadap etnis Jawa dan Sunda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa volume prasangka etnis mahasiswa Aceh dan Papua terhadap etnis Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan etnis Sunda. Namun dalam jurnal ilmiah ini hanya membahas tentang persentase prasangka dan tidak membahas proses dari munculnya prasangka etnis terbentuk.²⁹

²⁷ Fonny Hutagalung, Kusmawati Hatta, dan Zahari Ishak, *Trauma Remaja Korban Konflik Bersenjata dan Tsunami di Aceh* (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2013).

²⁸ Suadi Zainal, *Transformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial Politik di Era Desentralisasi*, Labsofis FISIP-UI: Jurnal Sosiologi, Vol 21, No. 1, Juli 2016.

²⁹ Zainal Abidiin dkk, *Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh dan Papua yang Tinggal di Bandung Terhadap Suku Jawa*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, Bandung, Vol. 3, No. 2, Juli 2001.

Jurnal *The Imagined Community of Indonesia: Pertentangan Nasionalisme Indonesia VS Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam Gerakan Aceh Merdeka*, karya Cut Maya Aprita Sari, yang mengurai tentang penyebab dan motif dari Gerakan perlawanan yang dicetuskan oleh Hasan Tiro melalui pemikiran politiknya kemudian melahirkan sentimen etnis terhadap masyarakat Jawa sekaligus mempertentangkan nasionalisme yang diciptakan oleh Soekarno. Namun penelitian ini hanya membahas motif dan penyebab terbentuknya Gerakan Aceh Merdeka yang bernuansa etnis akan tetapi belum membahas implikasi-implikasi yang muncul akibat sentimen etnis tersebut.³⁰

Kajian pustaka dalam penelitian ini juga meninjau tentang konflik etnis yang terjadi di luar Aceh, seperti konflik etnis Tionghoa di Surakarta oleh Yahya Aryanto dkk dalam jurnal yang berjudul *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta tahun 1972-1998*, penelitian ini membahas konflik antara kedua etnis yang mengakibatkan konflik dalam skala kecil, besar hingga skala serius yang dirawat dengan isu-isu rasial. Selain isu rasial konflik tersebut juga di mobilisasi oleh beberapa elemen seperti masyarakat etnis dan mahasiswa yang sampai pada puncaknya pada tahun 1998. Isu rasial pada penelitian ini mirip dengan pola konflik GAM di Aceh, akan tetapi dalam penelitian ini terdapat faktor individualistik sebagai pemicu konflik yang kemudian meluas yang berimplikasi pada etnis yang terlibat secara keseluruhan. Dalam artian konflik ini jelas keterlibatan etnis sebagai aktor dalam kerusuhan. Ini

³⁰ Cut Maya Aprita Sari, *The Imagined Community of Indonesia : Pertentangan Nasionalisme Indonesia cs Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM)*, dalam *Jurnal Pemerintahan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, Nomor. 2, April 2018.

berbeda dengan konflik GAM yang lebih mengarah pada Pemerintah Pusat atas kebijakan-kebijakannya yang mengecewakan rakyat Aceh dan kemudian menjadikan etnis Jawa sebagai kambing hitam karena etnis ini dianggap dominan pada pemerintahan kala itu.³¹

Hasil tinjauan pustaka yang berhasil penulis rangkum, beberapa memiliki keterkaitan dengan tema kajian penulis sendiri, baik dari segi tujuan, metode dan target. Namun tidak sepenuhnya dapat memenuhi tujuan penelitian ini. Sejauh tinjauan kepustakaan yang peneliti telusuri dapat disimpulkan belum ada penelitian yang meneliti tentang implikasi kolektif memori pasca konflik GAM di Aceh, akan tetapi penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut tema penelitian dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena pertimbangan tersebut pada kesempatan ini penulis akan mencoba mengkaji dari sisi berbeda, seperti perbedaan waktu, lokasi penelitian, subyek dan pemilihan target informan.

E. Kerangka Teori

Memori kolektif yang terstruktur dalam ingatan masyarakat Aceh pasca konflik GAM masih sangat melekat ditambah lagi dengan doktrin warisan masyarakat yang merasakan konflik secara langsung akan menjadi pemicu konflik baru dengan etnis yang mendominasi sebagai lawan ketika konflik terjadi. Dalam hal ini etnis Jawa merupakan bias dari ketidakadilan kebijakan Pemerintah dalam mengelola sumber daya alam dan kebijakan hukum lainnya yang kemudian

³¹ Yahya Aryanto, dkk, *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta tahun 1972-199*, dalam *Jurnal Sejarah Indonesia*, Fakultas Ilmu Sejarah, Vo. 6, Nomor 1, Oktober 2017.

menjadi Hal tersebut disebabkan oleh Memori kolektif pada masyarakat bukan suatu hal yang mudah untuk terlupakan. Ingatan serta pengalaman yang terbenak dalam memori masyarakat Aceh tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan prasangka-prasangka yang berujung diskriminasi pada etnis Jawa yang kini telah berbaur dalam masyarakat di Provinsi Aceh.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk memahami konsep masyarakat Aceh dalam mengkonstruksi ingatan-ingatan hingga menjadi sebuah memori kolektif, akan digunakan teori memori kolektif yang dicetuskan oleh Maurice Halbwachs yang beranggapan bahwa memori kolektif merupakan konstruksi sosial yang berbentuk ingatan kemudian berproses menjadi sebuah kumpulan ingatan yang terdapat dalam konsep sosial tertentu, oleh manusia atau masyarakat diekpresikan layaknya mahkluk yang selalu hidup bersosial. Terbentuknya kontruksi seosial tersebut oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini. Peranan memori kolektif sebagai konstruksi sosial dan merupakan bagian dari gagasan yang sangat penting untuk memberi ruang kepada implikasi-implikasi sosial yang dialami pada masa lalu terhadap masyarakat masa kini. Pendapat Halbwachs tentang memori kolektif terletak pada suatu keyakinan yang meyakini bahwasannya memori kolektif terlahir disebabkan oleh kebutuhan sosial manusia saat ini dengan mengutip ingatan dan peristiwa masa lalu sebagai lambang, dan kemudian diolah untuk kepentingan masa kini.³²

³² Halbwachs, *La memoire Collective* (Paris: Alban Michael,1997), diterjemahkan oleh Lewis A. Coser, dalam bahsa inggris *On Collective Memory* (London: The university of Chicago Press, 1992), hlm. 42

Terkontruksinya memori kolektif pada masyarakat akan diurai menggunakan teori ingatan kolektif oleh Aleida Assman yang akan digunakan untuk memahami bagaimana memori kolektif dapat terbangun dan terjaga melalui media dan menjadi sebuah sistem di dalam ingatan masyarakat.³³

Kemudian untuk menjelaskan implikasi dari memori kolektif terhadap relasi antar etnis yang berefek pada munculnya prasangka hingga dalam hubungan sosial digunakan teori interaksi sosial yang dicetuskan oleh Gordon Allport yang beramsumsi bahwa dalam konteks hubungan antaretnik salah satu penyebab munculnya prasangka disebabkan karena adanya kekeliruan atau generalisasi yang tidak lues terhadap kelompok yang dijadikan sasaran prasangka yang muncul karena pengalaman dan perasaan atau anggapan yang memungkinkan terdapat kekeliruan. Hasil dari perasaan tersebut kemudian membentuk perbandingan negatif terhadap kelompok atau individu secara emosional.³⁴

Dalam penelitian ini, teori-teori memori kolektif sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana sebuah ingatan kolektif di masyarakat tercipta Aceh, hingga muncul implikasi sosial terhadap relasinya dengan etnis Jawa yang berdomisili baik untuk bekerja dan lain sebagainya. Salah satu implikasi negatifnya adalah munculnya prasangka sosial. Prasangka sejatinya tercipta karena minimnya interpretasi dan cenderung tidak memiliki dasar-dasar fakta yang objektif. Pengalaman-pengalaman individu atau kelompok sangat berpotensi

³³ Aleida Assman, *Erinnerungsraume: Formen und Wandlungen des Kulturellen Gedächtnisses*, dikutip dalam *Jurnal Studi Philosophica et theologica* oleh Reza A.A Wattimena (Munchen, Verlag C.H.Beck, 1999), Vol. 16, Nomor. 2, Oktober, 2016, hlm. 164.

³⁴ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 200-201.

menimbulkan prasangka sosial kemudian berkembang dan pada tahap selanjutnya akan timbul jarak sosial hingga diskriminasi sosial yang tak terelakan.

Pada penelitian ini akan memfokuskan bagaimana memori kolektif masyarakat Aceh pasca konflik Aceh (GAM) terkontruksi hingga memiliki implikasi terhadap masyarakat Aceh sendiri dan masyarakat etnis Jawa telah mengalami perbauran dengan sosial masyarakat Aceh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kulaitatif adalah metode penelitian yang mempunyai standarisasi khusus untuk menyajikan data lapangan yang ditemukan agar data tersebut dianggap kredibel. Secara keseluruhan tentang data yang dipelopori dalam penelitian kualitatif mengarah pada individualistik dan dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti yang menjadikan data penelitian ini cukup dipertanyakan objektivitasnya. Tentunya hal ini juga tidak lepas dari instrumen penelitian dan validasi peneliti sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala atau fenomena sosial dari berbagai sudut dan perspektif subjek yang akan diteliti. Subjek adalah pastisipan yang diajak dalam proses wawancara, observasi dan lain sebagainya untuk dimintai pendapat dan pemikirannya sesuai dengan target penelitian yang telah direncanakan.³⁵

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 94.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Ibu Kota Provinsi Aceh, tepatnya Kota Banda Aceh. Alasan mengapa lokasi ini menjadi pilihan dikarenakan Banda Aceh merupakan daerah tempat berkumpulnya masyarakat Aceh secara umum dan tingkat intensitas perbauran dengan etnis yang tinggi³⁶, dan juga tempat berkumpulnya masyarakat Aceh secara keseluruhan, oleh karena itu pemilihan Ibu Kota sebagai lokasi penelitian bisa mewakili kabupaten Aceh secara keseluruhan.

Durasi waktu dalam penelitian ilmiah ini dilakukan lebih kurang selama 122 hari, yang dimulai sejak bulan September sampai dengan Desember 2020. Dalam waktu tersebut, penelitian ini diawali dengan observasi hingga pelaksana wawancara, yang kemudian temuan-temuan tersebut dirangkum dalam bentuk tulisan ilmiah.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Masyarakat yang berada di Kota Banda Aceh merupakan subyek dalam penelitian ini termasuk masyarakat etnis Jawa yang dianggap sebagai etnis terimplikasi dari memori konflik yang masih berbekas di kalangan masyarakat Kota Banda Aceh sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun profil dari informant sebagai berikut:

- a. Inisial PR berprofesi sebagai Ketua salah satu Lembaga masyarakat di Kota Banda Aceh yang berasal dari Etnis Jawa. Kebradaan beliau di

³⁶ Sri Wahyu Ningsih, dkk, “Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh, 1945-2015”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sejarah*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, Nomor 2, April 2018, hlm. 63.

Aceh sudah sejak konflik GAM dan diperkirakan sekitar 28 tahun beliau berkarir di Aceh. dalam karirnya di pemerintahan, PR acap kali mendapatkan posisi yang strategis dibandingkan rekan kerjanya yang berasal dari Banda Aceh hingga akhir karirnya di pemerintahan. Kini beliau aktif di Lembaga masyarakat yang menduduki posisi ketua dan memiliki rakan kerja yang semuanya berasal dari etnis Aceh, salah satunya SS yang sejak 2020 sudah bekerja sama dengan PR. Informan PR juga aktif dalam forum-forum persatuan masyarakat Jawa di Aceh dan pernah mendirikan organisasi yang menaungi anak-anak Transmigrasi Jawa yang sedang berkuliah di Kota Banda Aceh, dan oleh keterlibatan beliau dalam berbagai intansi dan organisasi di Aceh, peneliti menganggap PR adalah informan kunci sebagai perwakilan dari Masyarakat Jawa yang ada di kota Banda Aceh.

- b. Inisial MS berprofesi sebagai mahasiswa yang berasal dari Kota Banda Aceh. MS aktif dalam kegiatan kebudayaan, beliau sangat mencintai budaya Aceh dan sejak menjadi mahasiswa sudah sering tampil mewakili Indonesia sebagai promotor tari Saman. Tarian saman merupakan salah satu tarian yang berasal dari Aceh yang dilakukan bersama-sama secara serentak dan telah diakui oleh dunia sebagai warisan budaya. Anggota dari tim Tari Saman MS beberapa diantaranya beretnis Jawa seperti AF yang sejak kuliah telah begabung dalam tim Saman.

- c. Inisial FD yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil disalah satu sekolah dasar yang berasal dari Banda Aceh yang telah memulai karir gurunya sejak 2019 juga memiliki rekan kerja yang berasal dari etnis Jawa.
- d. Inisial MR masyarakat Kota Banda Aceh yang sering menggunakan jasa tukang Bangunan yang berasal dari pulau Jawa.
- e. Inisial JM merupakan masyarakat Aceh yang tinggal di Kota Banda Aceh, dan juga memiliki beberapa keluaraga yang menjadi korban konflik GAM. Beliau juga berprofesi sebagai Mahasiswa pada salah satu Universitas Negeri.
- f. Inisial SN masyarakat Kota Banda Aceh yang memiliki pengalaman konflik dan gemar terhadap sejarah konflik Aceh.

Objek pada penelitian ini adalah proses terangkainya memori kolektif atau ingatan, cerita konflik dan implikasi terhadap masyarakat Aceh dan relasinya terhadap etnis yang dianggap memiliki peran ketika konflik GAM dengan Pemerintah Indonesia terjadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lokasi yang terkena implikasi dari konflik GAM pernah terjadi di Aceh, salah satunya Kota Banda Aceh dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Aceh yang memiliki ingatan konflik dan etnis Jawa yang bermukim di lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah memiliki ciri khusus dalam proses pengumpulan data yang berbeda dengan teknik pengumpulan data lainnya. Observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga dapat digunakan untuk mengamat gejala alam dan lain sebagainya.³⁷

Observasi dilakukan langsung melalui pengamatan di lingkungan masyarakat yang terkena implikasi konflik, perkampungan, rumah, sampai ke personal dari masyarakat dan etnis Jawa di Provinsi Aceh. Dimulai dari pengamatan yang bersifat keseluruhan, kemudian lebih rinci dan lebih memfokuskan pokok permasalahan penelitian, adapun pengamatan ini juga dilakukan kepada pihak yang terlibat langsung atau yang tidak terlibat secara langsung namun merasakan implikasi dari konflik tersebut. Kemudian setelah informasi terkumpul akan di tuangkan dalam bentuk catatan yang berisi hasil observasi selama melakukan pengumpulan data. Observasi ini tidak hanya dilakukan sekali saja, untuk mencapai motif dan tujuan secara maksimal, peneliti akan melakukan lebih dari sekali.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam sebuah penelitian yang berfungsi sebagai instrumen pengambilan data di lapangan. Posisi peneliti dalam proses penelitian akan berhadapan langsung dengan responden yang menjadi sasaran subjek. Terdapat beberapa pertanyaan yang fungsinya

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 203.

untuk memperoleh Jawaban lalu dicatat sebagai informasi penting dalam sebuah penelitian.³⁸

Peneliti akan berhadapan langsung dengan masyarakat pada saat proses wawancara berlangsung, yaitu masyarakat Aceh dan Jawa yang berada di lokasi penelitian yang sudah berbaur dengan masyarakat di Kota Banda Aceh. Adapun wawancara yang dilakukan untuk mengetahui letak permasalahan sebenarnya bagaimana cara memori kolektif terbentuk dan dapat berimplikasi pada relasi masyarakat dengan etnis yang bersangkutan. Adapun teknik wawancaranya akan terstruktur dan tidak terstruktur dengan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan dan tidak menutup kemungkinan akan timbul pertanyaan-pertanyaan baru tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat dilapangan. Namun wawancara akan dilakukan secara non-formal agar objek merasa nyaman.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam sebuah penelitian acap digunakan untuk memperoleh data dari subjek dengan cara mendokumentasikannya. Cara memperoleh informasi berasal dari beragam sumber, seperti dokumen, naskah prasasti atau kegiatan sosial responden yang akan diteliti.³⁹

Dokumentasi berperan penting dalam proses pengumpulan data yang bersifat administratif geografis, dan monografis serta kegiatan sosial

³⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 79.

³⁹ *Ibid*, hlm. 81

warga Banda Aceh dan Etnis Jawa dan lain sebagainya yang nantinya akan diolah menjadi sebuah data dan dijadikan sumber dalam karya ilmiah ini.

d. *Focus Group Discussion*

Dalam penelitian ini tidak semua masyarakat Kota Banda Aceh harus diwawancara satu persatu mengingat waktu dan lokasi tempuh untuk penelitian harus di maksimalkan sebaik mungkin agar tercapainya target-target yang telah direncanakan, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah dua kelompok masyarakat, yaitu warga kota Banda Aceh yang terimplikasi atau masih memiliki memori konflik terhadap etnis tertentu dan masyarakat pendatang yang ber etnis Jawa sebagai pendatang.

5. Teknik Analisis Data

Pendeskripsian data yang diperoleh setelah melalui proses penelitian data dengan beragam teknik di atas akan dipaparkan secara subjektif. Menafsir dan mengarahkan sudut pandang temuan lapangan akan dilakukan peneliti yang sangat bergantung pada kemampuan analisa dan pengetahuan peneliti terhadap data termasuk dalam hal kolaborasi data agar terciptanya sebuah ide yang subjektif dan tetap mengarah pada kerangka berpikir yang rasional untuk kemudian dijadikan alat bedah dalam mengurai data temuan lapangan. Selain itu, data yang dilaporkan oleh peneliti harus berekuivalen dengan realitas yang ada di lapangan. Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu

sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan validityas interbal *credibility* (derajat kepercayaan) yang dilakukan dengan triangulasi, diskusi teman seJawat, perpanjangan pengamatan, analisa kasus, kemuadian *transferability* (keterlibatan) untuk memberi laporan denagn uraian yang rinci dan sistematik sehingga data yang ditampilkan dapat dipercaya, kemuduan *dependability* (kebergantungan) pada aspek ini peran pembimbing sangat diperlukan dalam melakukan audit yang meliputi penentuan masalah penelitian, pengumpulan data, yang dilakukan peneliti untuk ditunjukkan kepada pembimbing, dan yang terakhir *confirmability* (kepastian). Pada penelitian kualitatif ini, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.⁴⁰

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis secara sistematis dan disajikan secara terstruktur dengan kerangka penelitian yang tersusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah. Dari hasil penelitian dan riset yang telah penulis lakukan, tesis ini memuat beberapa Bab. Pada Bab I di awali dengan pendahuluan yang berisikan gambaran umum dari penelitian ini dan metode penelitian yang digunakan untuk mendukung penyelesaian tesis ini. Adapun cakupannya meliput latar belakang,

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 363-365.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Sejarah masyarakat Aceh dan masuknya masyarakat etnis Jawa di Aceh dan proses perbaurannya dibahas pada Bab II. Sejarah etnis Jawa dianggap etnis penguasa hingga munculnya sentimen dan konflik akan dicantumkan pada bab ini sampai dengan terkontruksinya memori kolektif masyarakat Kota Banda Aceh yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif pada Bab III. Terkontruksinya memori kolektif masyarakat Aceh memunculkan beberapa implikasi terhadap relasi etnis di Kota Banda Aceh. Analisis terhadap implikasi memori kolektif ini selanjutnya diuraikan pada Bab IV.

Bab V merupakan bab penutup yang akan memuat poin-poin penting pada penelitian yang telah penulis rangkum, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami atau mencari kesimpulan pada karya ilmiah ini. Pada bab akhir ini, juga terdapat beberapa saran untuk dipertimbangkan, mencakup masyarakat yang diteliti dan untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian Memori Kolektif Konflik GAM dan Implikasinya terhadap Relasi Etnis Aceh-Jawa di Kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa memori kolektif konflik masyarakat Kota Banda Aceh terkontruksi melalui dua media, yaitu media fisik dan non-fisik. Keberadaan saksi-saksi konflik yang masih eksis hingga saat ini begitu juga dengan bukti-bukti konflik seperti gambar, bangunan yang merupakan media fisik yang mengkontruksi memori kolektif konflik masyarakat Kota Banda Aceh, kemudian keberadaan bukti-bukti non-fisik seperti hikayat, cerita yang tersebar melalui oral hingga saat ini masih diteruskan secara turun-temurun merupakan media non-fisik yang mengkontruksi memori kolektif konflik masyarakat Kota Banda Aceh. Keberadaan media tersebut dapat memelihara ingatan kolektif konflik untuk generasi selanjutnya yang kemudian menimbulkan beberapa implikasi.

Implikasi memori kolektif masyarakat Kota Banda Aceh terbagi menjadi dua aspek, aspek positif dan negatif. Pada aspek positif masyarakat Aceh mampu memaknai konflik sebagai reflektor kelam masa lalu yang kini sudah tidak layak untuk diulang, mengingat konsekuensi dari perang saudara tersebut banyak darah dan nyawa yang hilang dengan sia-sia. Pada aspek negatif ditemukannya Stereotip yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Banda Aceh yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang berprasangka terhadap masyarakat etnis Jawa.

Pengetahuan tentang konflik dan perjuangan rakyat pada masa lalu terus berkembang ditengah-tengah masyarakat Kota Banda Aceh, kini masyarakat Kota Banda Aceh telah mampu memposisikan ingatan bersama atau memori kolektif konflik sebagai pelajaran sejarah dengan tidak melupakan akan tetapi memaknai hal tersebut secara kontekstual dengan upaya pemeliharaan perdamaian yang amat susah dirajut oleh generasi-generasi sebelumnya untuk ketentraman Aceh secara menyeluruh termasuk hubungan atau relasi masyarakat Aceh dengan etnis Jawa.

B. Saran

Keberagaman etnis di Kota Banda Aceh menjadi hal menarik untuk diteliti, yang dikemudian hari akan menjadi bahan rujukan sekaligus berkontribusi untuk ilmu pengetahuan tentang keberagaman etnis. Penelitian ilmiah ini hanya membahas tentang memori kolektif konflik GAM pada masyarakat Banda Aceh dan implikasi tehadap relasi dengan etnis Jawa, dan sangat memungkinkan adanya pengembangan pada penelitian ini dengan menggunakan metode dan teori yang berbeda. Seperti etnis Minang, etnis China dan yang lainnya merupakan etnis yang jumlah dan keberadaannya mirip dengan etnis Jawa yang hingga saat ini masih tersedia dan eksis di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Hal ini menjadi menarik jika pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dan dapat berkontribusi menambah wawasan keilmuan masyarakat sekitar dan Indonesia secara keseluruhan.

Adapun keterbatasan dalam sebuah penelitian merupakan hal yang dianggap wajar, karena memiliki tantangan tersendiri, termasuk faktor keterbatasan. Dalam penelitian ini ada dua kendala yang peneliti temukan

diantaranya keterbatasan akses dan keterbatasan sumber, yang keduanya disebabkan oleh pandemi Covid-19. Penelitian ini berlangsung pada masa-masa pandemi yang mengharuskan setiap masyarakat mematuhi protokol kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah termasuk pada daerah penelitian dan mengharuskan peneliti melakukan *Social Distancing* yang dianggap salah satu usaha untuk memerangi pandemi Covid-19 tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T., “Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 12, No. 3, Tahun 2000.
- Agus Setyadi, “Megahnya ‘Gedung Putih’ di Aceh, Tempat Wali Nanggroe Berkantor”, dalam *Detik News*, Rabu 13 april 2016.
- Al Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Jakarta: Madani Press: 1999.
- Anwar, “Strategi Kolonial Belanda dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam”, dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Adab dan Humaniora, Vol. 19, Nomor. 1, 1 Februari 2017.
- Aryanto, Yahya, dkk, “Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta tahun 1972-1998, dalam *Jurnal Sejarah Indonesia*, Fakultas Ilmu Sejarah, Vol. 6, Nomor 1, Oktober 2017.
- Aspinall, Edward, *The Helsinki Agreement: A More Promising Basis for Peace in Aceh*, Washington, D.C : East-Went Center, 2005.
- Assman, Aleida, *Erinnerungsraume: Formen und Wandlungen des Kulturellen Gedächtnisse*, Munchen, Verlag C.H.Beck, 1999.
- Azwad, Ridwan, dkk., Aceh Bumi Iskandar Muda, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2008.
- Badruzzaman, dkk., *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018.
- Batu, Marlina Paskalia Lumban, *Dinamika Trauma pada Dewasa Awal Paska Konflik GAM-RI di Aceh*, Semarang: Universitas Katolik Soegijarpranata, 2010.
- Billig, Michael, *Collective Memory, Ideology and the British Royal Family*, London: Sage Publishing, 1990.

- Brown, Robert A., "Social Identity Theory: past achievements, current problems and future challenges", *European Journal of Sosial Psychology*, Departement of Psychology, Vol. 30, Nomor. 6, November 2000.
- Budiawan, *Sejarah dan Memori*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Burchell, B. dan Fraser, C., *Introducing social sychology*, Cambridge: Polity Press, 2001.
- Bustamam, Kamaruzzaman, *Acehnologi*, Jogjakarta : Pale Media Prima, 2017.
- Chuzaimah, Dewi, Hasbi Amiruddin, dan Novaliyata, Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik, Yogyakarta: Cenninets, 2004.
- Damanik, Ahmad, *Hasan Tiro, Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno-Nasionalis*, Jakarta: FES dan AFI, 2010.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, t.t.
- Hadi, Amirul, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Halbwachs, *La memoire Collective*, Alban Michael, Paris, 1997, diterjemahkan oleh Lewis A. Coser, dalam bahsa inggris *On Collective Memory*: The university of Chicago Press, London, 1992.
- Hatta, Kusmawati, *Trauma dan Pemulihannya*, Dakwah Ar-Rairy Press, Banda Aceh 2016.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L., *Sosiologi*, Jilid II edisi 6, Jakarta: Erlangga, 1984
- Hutagalung, Fonny, Kusmawati Hatta, dan Zahari Ishak, *Trauma Remaja Korban Konflik Bersenjata dan Tsunami di Aceh* : Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 2013.

- Ichwanuddin, Wawan, *Pola dan Kecendrungan Studi Konflik di Indonesia, Analisis terhadap Studi Kekerasan pada Kasus Aceh dan Ambon* : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 2011.
- Ishak, Otto Syamsudin, *Dari Maaf ke Panik Aceh: Sebuah Sketsa Sosiologi Politik*, Jakarta : Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, 2001.
- Ishak, Otto Syamsyuddin, *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi Tiga Varian Nasionalisme*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Jayanti, Kurnia, “Konflik Vertikal Antara Gerakan Aceh Merdeka dan di Aceh dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976-205”, dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Adab dan Humaniora, Vol, XIX, Nomor. 1, Januari 2013,
- Kahin, Audrey R., *Pergelokan Daerah pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif*, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Kurniawan, Rizky Arie, “Peran Crisis Management Intiatative (CMI) dalam Relosusi antara Gerakan Aceh Merdeka dan Pemerintah Indonesia”, dalam *Jurnal Global and Policy*, FISIP UPN, Vol. 4, Nomor. 1, Januari-Juni 2016.
- Lestari, Dewi Tika, dan Yohanes Parihala, “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku”, dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2020.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Lilwery,A, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005.

- Misztal, B., *Theories of social Remembering*, Philadelphia: Open University Press, 2003.
- Muchsin, Misri A., *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: AR-RANIRY PRESS, 2007.
- Nazar, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bhakti Indonesia, 2003.
- Nazaruddin, M., Dimensi Pembentuk Kesadaran Identitas Keacehan dan Citra Diri Aceh, dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 27, Nomor. 1, Januari 2014.
- Ningsih, Sri Wahyu, dkk, “Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh, 1945-2015”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sejarah*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, Nomor 2, April 2018.
- Nurhasim, Moch., dkk., *Konflik Aceh: Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian*, Jakarta: LIPI, 2013.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: RaJawali Pers, 1987.
- Reid, Anthony, *The Contest for North Sumatra, Aceh, The Netherlands and Britain 1858-1889*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1961.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Management*, Boston: Pearson, 2014.
- Roediger III, Henry L., dkk, “Collective Memory: a New Arena of Cognitive Study”, dalam *Jurnal Cognitive Sciences*, Department of Psychology, Vol. 19, Nomor. 7, Juli 2015.
- Rusdiana, *Manajemen Konflik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- Said, Mohammad, *ACEH Sepanjang Abad*, Medan: P.T. Waspada Medan, 1981.
- Sawitri, Isna, Amran Zamzami, dkk., Panitia Peduli Aceh), *Simak dan Selamatkan Aceh*, Jakarta: PT. Bina Rena Perwira, 1998.
- Sari, Cut Maya Aprita, *The Imagined Community of Indonesia : Pertentangan Nasionalisme Indonesia cs Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam*

Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dalam *Jurnal Pemerintahan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, Nomor. 2, April 2018.

Schraten, Jürgen: *Zur Aktualität von Jan Assmann, Einleitung in sein Werk*, Heidelberg, 2011, VS Verlag, Bab 1 (Soziale Dimension des Werks: Kognitive Dimension des Werks; Das Kulturelle Gedächtnis) t.t.

Spradley, James P., *The Etnographic Interview*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Subanar, G. Budi, *Trauma atas Konflik dan Kekerasan: Tinjauan Akademik : RETORIKA*, Jurnal Ilmu Humaniora Baru, 2016.

Usman, “Dinamika Politik Sepuluh Tahun Perdamaian di Aceh”, dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 1, Nomor. 1, April 2017.

Wattimena, Reza A.A, “ Mengurai Inagatan Kolektif bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann”, dalam *Jurnal Philosophica et Theologica*, Vol. 16, Nomor. 2, Tahun 2016.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Selemba Humanika, 2009.

Yurnalisa, *Implementasi Konseling Traumatik pada Anak Korban Konflik Aceh di Lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan Banda Aceh: UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta 2014.

Zentgraaff, *Atjeh*, ttp.: t.p.,t.t.

Zulham, “Reintegrasi Etno-nasionalisme Separatis pada Nasionalisme Indonesia Raya: Studi Etno-nasionalisme Aceh Pasca Damai”, dalam *Jurnal Ilmu Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 2, Nomor. 2, Juli 2016.

Sumber internet:

BPK Prov. Aceh, <https://bpka.Acehprov.go.id>, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, diakses tanggal 28 September 2020.

Farnanda, *Pemikiran Populisme Hasan Tiro*, dalam., diakses tanggal 20 November 2020.

Kontras, <https://kontras.org/2019/07/23/20-tahun-peristiwa-tengku-bantaqiah-mencari-keadilan-yang-hilang-di-bumi-Aceh/>, diakses tanggal 23 September 2020.

Pemerintah Provinsi Aceh,
<https://Acehprov.go.id/profil/read/2014/10/03/104/sejarah-provinsi-Aceh.html>, diakses tanggal 22 Juli 2020.

Resolusi Majelis Umum PBB 1514 (XV), 14 Desember 1960, diakses tanggal 28 Oktober 2020.

